

KONSEP PENGENALAN ALLAH (MA'RIFATULLAH) IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hasbiyallah

Jurusan Pendidikan Agama Islam,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
hasbiyallah@uinsgd.ac.id

Mahlil Nurul Ihsan

Jurusan Pendidikan Agama Islam,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
mahlilnurulihسان05@gmail.com

Abstract

The purpose of this writing is to analyze the concept of introduction to Allah (Ma'rifatullah) in Islamic education and explain the Implications of Ma'rifatullah in Islamic religious education. This research method uses a qualitative approach to the library method (search library) through explanations of interpretations to explain the concept of Ma'rifatullah in the Qur'an and then implies Islamic education. As for the results of the research, first, the concept of introduction to Allah (Ma'rifatullah) can be learned through reflection and deepening of thoughts on verses Qauniah (revelation) and verses of Aqliyah (universe) so that the introduction can thrill mind awareness and faith in God and cause love worship to Him. Second. The implications of Ma'rifatullah in Islamic education include: a) Ma'rifatullah as a basic education of Islam to increase morale and students, b) Recognizing the Duties and Responsibilities of Students as Abdullah, c) Ma'rifatullah As awareness of the duties and roles of students as Caliph on earth, d) Reach Ridho Allah as the Main Purpose of Islamic education and e) Ma'rifatullah as Noble Moral Education for Students.

Keywords: Ma'rifatullah Concept and Implications of Islamic Education

A. Pendahuluan

Ma'rifat bagian dari disiplin ilmu tasawuf yang memberikan urgensi yang penting dalam kehidupan manusia dalam mengenal Sang Pencipta melalui sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau sunnah Nabi yang diinternalisasikan di dalam kehidupan Rasulullah saw (Abudin Nata, 2018 :181). Kata *Ma'rifat* menerangkan kaitannya dengan konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an, memang tidak ditemukan secara harfiah. Akan tetapi, kata *Ma'rifat* dapat digali dari pemaknaan yang mendalam, sehingga makna *Ma'rifat* yang menjadi inti kegiatan kesufian dari substansi berbagai pancaran pesan dalam al-Qur'an. Kata *ma'rifat* berasal asal kata '*arafa*, dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali (Muhammad Solihin, .2017 :175). Dari 71 kali penyebutan sehingga *Ma'rifat* dalam term al-Qur'an memiliki kandungan arti yang banyak seperti: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Maka jika semua pengertian itu dihimpun dalam satu pengertian, *Ma'rifat* menurut substansi al-Qur'an, memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berlandaskan pengetahuan yang menyeluruh, serta mendalam dan rinci sehingga membuahkan kesadaran spritual dalam diri manusia untuk senantiasa melakukan amal yang baik dan *Ma'rifat* pun sebagai media untuk mendekatkan diri hubungan yang sangat dekat dan baik kepada Allah..

Pada penelitian sebelumnya, menurut Abdul Munir Mulkan (2013:219), menjelaskan di dalam Filsafat Islam menjelaskan bahwa *ma'rifat* merupakan bagian dari kecerdasan spritual serta kemampuan manusia untuk memahami dan menyadari kehadiran Allah di dalam segala rangkaian kegiatan hidup manusia, sekaligus *ma'rifat* sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan kedekatan hubungan dengan-Nya, rekonstruksi Filsafat Tarbiyah berbasis Makrifat membuka ruang kreatif dapat meningkatkan pengembangan *boarding school* yang lebih religius serta sebagai modernisasi tradisi pesantren dan strategi percepatan regenerasi, sedangkan menurut Miftahur Rohman, (2018 :26). tujuan utama pendidikan Islam di dalam kehidupan muslim adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan *ma'rifat* berguna untuk membuka kesadaran selebar-lebarnya (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan tangga kita ke *ma'rifatullah*. Sedangkan menurut Rudi Ahmad Suryadi *ma'rifat* (2014:122), *ma'rifat* bukan hanya sekedar mengetahui secara biasa tetapi, pengetahuan lebih mendalam dari sekedar ilm marifat menekankan kepada pengenalan dengan

consciousness yang mendalam dengan subjek realitas yang lebih tertinggi. Dari beberapa pandangan peneliti sebelumnya menekankan *ma'rifat* dibahas melalui filsafat, tujuan pendidikan, dan telologi.

Peneliti akan menekankan *ma'rifat* pada Implikasi pendidikan agama Islam. *Ma'rifatullah* diarahkan untuk pembentukan akhlak mulia peserta didik, karena penelitian ini sangat penting, peneliti mengungkapkan bahwa *Ma'rifat* bukan hanya sekedar pengetahuan biasa, melainkan sebagai peningkatan kesadaran diri yang membawa kepada ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi konsep *ma'rifatullah* implikasinya pada pendidikan agama Islam.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek yang diteliti adalah konsep *mari'fatullah* dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. Pengumpulan data melalui metode keperpustakaan (*search library*) melalui penjelasan tafsir-tafsir, buku tasawuf dan buku-buku yang menunjang penjelasan konsep *ma'rifatullah* implikasinya pada pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Ma'rifatullah* menurut Tokoh Pemikir Islam dan Qur'an

Dari beberapa pemikiran tokoh Islam banyak sekali memaparkan tentang konsep *ma'rifatullah*, seperti menurut al-Ghazali bahwa seseorang tidak akan mampu menggapai derajat *ma'rifatullah* sebelum ia sadar serta mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia dapat mencapai derajat *ma'rifatullah* tergantung pada kemampuannya kesadaran dalam mengenal diri sendiri. Juga sebaliknya manusia yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya melalui tanda-tanda *Qauniyah* (wahyu) maupun *Aqliyah* (akal).

Menurut Al-Husayn bin Mansur al-allaj (w. 921 m) *ma'rifat* adalah bila seorang hamba allah swt sudah mencapai *ma'rifat*, maka pikiran-pikirannya akan menjadi sarana ilham sehingga memunculkan kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi, serta dikarunia hikmah yang luas yang menyebabkan seorang tersebut penuh dengan hati yang tentram (Abdul Karim, 2011 : 315-316).

Ma'rifat menurut Zu al-Nun juga, bahwa *ma'rifat* merupakan pemberian dari allah atas segala kekuasaan dan kasih sayangnya, sehingga tidak akan sampai pada tingkat *ma'rifat* tanpa adanya usaha

yang kuat serta, keridhoan dan anugrah dari Allah Swt.(Ahmad, 2013 :244).

Sedangkan menurut konsepsi Rumi tentang bahwa *ma'rifat* berawal dari pertama kalinya Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda. Dari segala ciptaan-Nya, terutama dunia agar manusia selalu mempelajari segala tanda-tanda kebesarannya di bumi ini agar terungkap kebenaran dan pengetahuan tentang ciptaan-Nya sebagai landasan untuk mengenal Allah Swt lebih dekat.¹ Sebagaimana dalam hadist qudsi disebutkan bahwa:

كُنْتُ كَتْرًا مَخْفِيًا فَأَرَدْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِي عَرَفُونِي

Artinya: ‘Aku adalah harta berharga yang tersembunyi dan Aku ingin diketahui, sehingga Aku menciptakan dunia!.’

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan *ma'rifatullah* di antaranya adalah Ayat-ayat yang berkaitan dengan *ma'rifatullah* (pengenalan Allah) diantaranya :

- a. Q.S. Ali-Imran 3: 190-191 (**mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan Ciptaan-Nya / ayat aqliyah**)
- b. Q. S. Ar-Rum 30 : 20-24 (**mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan Ciptaan-Nya / ayat Aqliyah**)
- c. Q. S. Al-Baqarah 2 : 255 (**mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan Tauhid Rububiyah**)
- d. Q.S. Al-An'am 6 :12 (**mengenal Allah melalui tauhid uluhiyah**)
- e. Q. S. Muhammad 47 :19 (**mengenal Allah melalui tauhid uluhiyah**)
- f. Q. S. Al-Hajj 22 : 72-73 (**mengenal Allah melalui ayat Qauniyah**)
- g. Q.S. Fatir 35 :28 (**mengenal Allah melalui ilmu, takut dan tauhid Asma Wa Sifat**)
- h. Q. S. Adh-Dhariyat 51 : 20-21 (**pengenalan Allah melalui ma'rfatul nafs**)
- i. Q. S. An-Nahl 16: 78 (**pengenalan Allah melalui pendengaran, penglihatan dan hati**)
- j. Q. S. Luqman : 23 (**pengenalan Allah melalui berita wahyu dan hati**)

¹ Mulyadhi Kartanegara, Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung, Penerbit Teraju, Jakarta, 2004, h. 70.

k. Al-Araf 7 : 179 (**Pengenalan Allah melalui hati, mata dan telinga**)

1. Q. S Al-Anfal 8 :2 (**Pengenalan Allah melalui Qur'an dan hati**).

Dari beberapa aya di atas banyak sekali tanda-tanda kebesaran Allah dalam Al-Qur'an dan alam semesta agar manusia dengan potensi akal dan hatinya untuk merenungkan kebesaran Allah sekaligus untuk mengenal Allah Swt. Kesadaran ini akan menghasilkan kecerdasan spritual tertinggi di dalam diri peserta didik, sehingga ia akan selalu bertasbih dan berdzikir serta memaksimalkan untuk beramal dan berakhlak mulia. Sebagaimana di dalam Qur'an surat .Ali-Imran 3: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya : “190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”(Ali-Imran 3: 190-191).

Di dalam tafsir Qurthubi menjelaskan tafsir surat Ali-Imran ayat 190 sampai 191, bahwa Allah SWT memerintahkan serta mengajarkan kepada kita semua untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya (Qurthubi, 2008 : 768), sedangkan di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan kebesaran dan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.(Al-Maraghi, 2014 : 289), sedangkan di tafsir Al-Azhar Orang yang melihatnya dan mempergunakan pikiran untuk memikirkan segala ciptaan-Nya sesuai dengan kesanggupan dan keahlian di dalam bidang ilmu yang dikuasainya , seperti seorang ahli ilmu alam, ahli ilmu binatang, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, ahli pertambangan, ahli filosof, ataupun seorang penyair dan seniman sekalipun. Semuanya akan dipesona dan takjub oleh keteraturan alam semesta yang luar biasa di bumi ini. Sehingga dengan adanya upaya untuk mengenal Allah Swt, maka akan semakin melihat kebesaran dan kekuasaan-Nya (HAMKA, 2015 : 6).

Adapun Tafsir Q. S. Ar-Rum 30 : 20 yang menjelaskan tanda-tana kekuasaan dari penciptaan manusia untuk mengenal diri dan mengenal Sang Pencipta. Allah Swt berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." (Q.S Ar-Rum 30:20).

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah ta'ala berfirman *ومن آياته* dan diantara tanda-tanda kekuasaannya, yang menunjukkan keagungan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan bapak kalian, Adam dari tanah, (Abdullah, 2008 : 363) sehingga penciptaan manusia adalah merupakan tanda kebesaran Allah swt untuk memahami dan mendalami pengetahuan dan keilmuan tentang penciptaan manusia, sehingga manusia akan memahami akan kebesaran Allah. sedangkan di dalam Tafsir Al-Azhar menerangkan setengah daripada tanda-tanda kebesaran Allah adalah " yang berarti bahwa hanya setengah dari padanya saja, karena banyak lagi yang lain, yang bila engkau pergungan akalmu niscaya akan bertemu" bahwa Dia jadikan kamu daripada tanah" disini kita disuruh memikirkan salah satu dari berbagai aneka ragam tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya.(HAMKA, 2015 : 6).

2. Konsep *Ma'rifat* dalam Tasawuf

Secara harfiah *ma'rifat* berasal dari kata *يعرف-يعرف-معرفة* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. (Raghib, 1412 : 560). Orang yang mempunyai *ma'rifat* disebut *a'rif*. (Ahmad, 2002 : 919). Menurut terminologi, *ma'rifat* berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, (Shihabuddin, 2016 : 105) atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas Realitas Mutlak Tuhan.(Abudin, 2016 : 219). Dimana sering digunakan untuk menunjukan salah satu maqam (tingkatan) atau hal (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacana sufistik, *Ma'rifat* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan *ma'rifat* kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.

Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat eksoteris (zahiri), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek esoteris (batiniyyah) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.(Abudin, 2016 : 219). Sehingga tidak sembarang orang bisa

mendapatkannya, pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan didalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun. (Totok, 2015 : 47).

Zu al-Nun al-Misri (w. 246 H) membagi pengetahuan tentang Allah SWT menjadi tiga macam, yaitu : *ma'rifat al-tauhid* (awam), *ma'rifat al-burhan wa alistidlal* (khas), *ma'rifat hakiki* (khawas al-khawas) (Siregar, 2014 : 129).

- a. *Ma'rifat al-Tauhid* (awam) sebagai *ma'rifatnya* yang dimiliki orang awam, yaitu *ma'rifat* yang diperoleh kaum awam (orang-orang biasa) dalam mengenal Allah SWT melalui perantara syahadat, tanpa disertai dengan argumentasi. *Ma'rifat* jenis inilah yang pada umumnya dimiliki oleh orang muslim (Siregar, 2014 : 129). Orang awam mempunyai sifat lekas percaya, mudah mengikuti kepercayaan, mudah mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang yang dipercayainya dengan tanpa difikirkan secara mendalam. (HAMKA, 2015 : 127).
- b. *Ma'rifat al-Burhan wa al-Istidlal* (khas) yang merupakan *ma'rifatnya mutakalimin* dan filsuf (metode akal budi), yaitu *ma'rifat* tentang Allah SWT melalui upaya-upaya pemikiran dan pembuktian akal sehat yang dimilikinya. Pemahaman yang bersifat rasional melalui berpikir spekulatif. *Ma'rifat* jenis kedua ini banyak dimiliki oleh orang-orang berilmu seperti kaum ilmuwan, filsuf, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang-orang khas. Golongan ini memiliki ketajaman intelektual, keluasan ilmu sehingga akan meneliti, memeriksa membandingkan dengan segenap kekuatan akalunya yang mereka miliki (HAMKA, 2015 : 127).
- c. *Ma'rifat hakiki (khawas al-khawas)* merupakan *ma'rifat* waliyullah, yaitu *ma'rifat* tentang Allah SWT melalui sifat dan ke-Esa-an-Nya, diperoleh melalui hati nuraninya dan spritual yang mendalam. *Ma'rifat* jenis ketiga inilah yang tertinggi, karena *ma'rifat* ini diperoleh tidak cukup melalui belajar, usaha dan pembuktian. melainkan pemberian anugerah dari Allah SWT kepada orang-orang sufi atau auliya' yang ikhlas dalam beribadah dan mencintai Allah SWT. (Rivay, 2014 :130).

3. Implikasi *Ma'rifatullah* pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

a. *Ma'rifatullah* sebagai Pendidikan ketauhidan Peserta Didik

Berdasarkan pembahasan tafsir Q.S. Ali- Imran ayat 190 dan 191, bahwa peningkatan keimanan dapat ditingkatkan melalui pengaktifan potensi akal dan hati untuk lebih kenal Allah melalui ayat-ayat wahyu dan ayat-ayat semesta. Para mufasir menjelaskan pada surat Ali-Imran 190 dan 191, bahwa akal adalah sebagai alat untuk mengenal Allah melalui bertafakur atas kejadian penciptaan alam semesta sedangkan hati adalah alat untuk mengenal Allah melalui wahyu sehingga menumbuhkan *Ma'rifat* ketauhidan pada seorang peserta didik untuk meyakini pengenalan Allah melalui pendidikan tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma wasifat. Pendidikan tauhid menempati posisi yang paling fundamental dalam pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik, dan pendidikan tauhid sebagai pendidikan *ma'rifatullah* agar peserta didik sadar akan peran tugas dan tanggung jawabnya sebagai abdullah dan khalifah di bumi yang tujuan akhir dari *ma'rifatullah* adalah keridhoan Allah (*mardhotillah*).

b. Menyadari Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik sebagai Abdullah

Berdasarkan pembahasan tafsir Q.S. Ar-Rum ayat 20, menjelaskan bahwa terciptanya manusia di dunia ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Perenungan penciptaan manusia sebagai makhluk Allah memberikan kesadaran tugas dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah untuk mengabdikan hidup mati karena Allah. Bahwasanya Allah menciptakan manusia, agar manusia itu sendiri memahami mengenal hakikat siapa dirinya, sehingga ketika dirinya menyadari mengenal dirinya (*Ma'rifatul nafs*) maka manusia akan lebih mengenal kepada siapa sang Khalik (*Ma'rifatullah*) sehingga akan membukakan kesadaran tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang taat. Serta mengoptimalkan potensi hidupnya untuk selalu menghambakan dirinya kepada Allah.

c. *Ma'rifatullah* Sebagai kesadaran tugas dan peran peserta didik Khalifah di muka bumi

Tujuan *Ma'rifatullah* melahirkan hubungan positif variabel vertikal (*Hablumminallah*) dan variabel horizontal (*Hablumminannas*). Variabel vertikal yaitu pengenalan manusia perannya sebagai hamba Allah yang taat, dan variabel horizontal yaitu pengenalan manusia perannya sebagai khalifah di bumi (pemakmur bumi). Tujuan pendidikan Islam mengenalkan manusia kepada tugas utamanya sebagai hamba Allah dan khalifah, bila betul *ma'rifatullah* maka akan betul juga tugasnya yakni ibadah dan pemakmur bumi. Bumi adalah tanggung jawab manusia, maka tugas

manusia setelah ibadah menjaga kemakmuran bumi atau sebagai makhluk yang diberikan amanat yang besar untuk mengelola dan menjaga bumi. Sehingga ketika manusia sadar tugas sebagai hamba Allah dan khalifah serta melaksanakan tugas tanggung jawabnya, maka sampailah tujuan pendidikan Islam.

d. Menggapai Ridho Allah sebagai Tujuan Utama Pendidikan Islam

Ma'rifatullah melalui ayat qauniyah dan ayat aqliyah pada dasarnya agar manusia mengetahui / mengenal hakikat hidupnya (hakikat dirinya) untuk mencapai tujuan utamanya terhadap ridho Allah Swt. Tujuan hidup manusia dikembalikan kepada hakikat tujuan manusia, tujuan pendidikan Islam adalah ridho Allah, untuk mendapatkan ridho Allah maka kita harus mengetahui hakikat tujuan, arah dan melaksanakan tujuan tersebut sehingga membukakan gerbangnya ridho Allah. Agar manusia sampai terhadap tujuan hidupnya maka dibutuhkan *Ma'rifatul nafs* dan *Ma'rifatullah* sebagai pengenalan jalan hakikat kehidupannya yang benar, agar manusia tidak tersesat dan tidak salah tugas dan perannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

e. *Ma'rifatullah* sebagai Pendidikan Ibadah dan Akhlak Mulia Peserta didik

Ketika manusia tahu jalan yang benar kemudian ia melaksanakan / berjalan di jalan yang benar, maka setiap langkah manusia tersebut mencerminkan perbuatan yang benar dan mulia. Maksudnya ketika manusia sudah kenal dirinya dan kenal Tuhannya, manusia akan melaksanakan tugasnya dengan benar sehingga seluruh kehidupan dan kepribadiannya memunculkan nilai ilmu, amal dan akhlak. Jadi pada hakikatnya pengenalan terhadap Allah bukan hanya sekedar tahu, melainkan seluruh aspek kehidupannya akan mencerminkan ketaatan ibadah dan akhlak. Maka *marifatullah* memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan keagamaannya dan melahirkan akhlak mulia. Ketika peserta didik mengenal sifat-sifat terpuji Allah maka ia akan meneladani sifat-sifatNya sehingga menjadi akhlak. Pendidikan tauhid asma wasifat ini memberikan orientasi dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'rifatullah dapat digapai oleh seseorang apabila ia sanggup menaiki maqam-maqam atau tangga untuk menggapai *ma.'rifatullah*. Secara harfiah asal kata maqamat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tempat yang orang berdiri atau pangkal mulia. (Yunus, 2015:

362). Istilah ini banyak digunakan oleh ahli tasawuf sebagai perjalanan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri dengan Allah. (Harun Nasution, 2010 : 62).

Ketika seorang guru ingin menanamkan pada diri peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spritualnya melalui pengenalan kepada Allah, maka guru memiliki kewajiban mendidik akhlaknya yang menuntun kepada kesadaran peserta didik akan peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Akhlak yang ditanamkan guru kepada peserta didik melalui internalisasi akhlak mulia, jadi disetiap guru menerangkan bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan membangkitkan akhlak dan keterampilannya. Sehingga dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, kuat spritual keagamaan, memiliki kepribadian akhlak mulia dan berketerampilan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara.

Internalisasi akhlak mulia, merupakan bagian dari internalisasi pendidikan agama Islam, yang menekankan kepada pengamalan ilmu serta aplikasi nilai Islam sehingga terwujudlah akhlak mulia. Internalisasi akhlak mulia dapat dilakukan melalui metode-metode pembinaan akhlak seperti memberikan keteladanan, memberikan nasihat, memberikan ceramah, memberikan pengajaran adab dan sopan santun, membiasakan kebiasaan akhlak mulia dan masih banyak lagi. Internalisasi pendidikan agama Islam bukan hanya diwujudkan di sekolah dan madrasah saja, melainkan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Internalisasi pendidikan agama Islam dijadikan sarana untuk meningkatkan keimanan, ilmu dan akhlak peserta didik serta meningkatkan pengenalan kepada Allah Swt. Maka proses pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan ilmu dan akhlak mulia melalui internalisasi pendidikan agama Islam baik aspek ilmu dan akhlak serta keterampilan peserta didik.

Internalisasi akhlak mulia peserta didik untuk sampai kepada *mari'fatullah* melalui maqam-maqam marifat sebagai pada tabel 1 berikut :

Tabe. 1 Tabel Maqam-maqam Ma'rifat melalui Akhlak Mulia

No.	Maqam-Maqam	Keterangan
1.	Taubat	Peserta didik dibimbing agar memiliki kesadaran untuk bertaubat dari dosa. Menurut Harun Nasution, mengatakan taubat perspektif sufi ialah taubat yang sesungguhnya, taubat

		yang tidak akan kembali kepada dosa lagi.(Harun Nasution, 2014 :67).
2.	Zuhud	Peserta didik didik agar memiliki sifat zuhud, tidak bermewa-mewahan dan tidak lalai oleh gemerlapnya dunia.
3.	Sabar	Peserta didik dibimbing agar memiliki sifat sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar menjauhi larangan serta sabar menghadapi ujian.
4.	Tawakkal	Peserta didik dididik untuk memiliki sifat tawakal dan pekerja keras. tawakkal disini adalah berpegang teguh pada jalan Allah. Sebagaimana menurut Harun Nasution. Ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah setelah memaksimalkan usaha dan doa. Tawakal menimbulkan keadaan tenteram, serta meningkatkan rasa syukur dan sabar, meyakini pilihan Allah yang terbaik atas qada dan qadar Allah.
5	Khauf	Peserta didik didik untuk memiliki rasa takut kepada Allah, agar mereka senantiasa taat kepada Allah dan senantiasa menjauhi larangan-Nya, karena memiliki sifat khauf yang kuat yang ada dalam diri peserta didik.
6.	Ar-Raja	Peserta didik didik untuk memiliki Ar-Raja (pengharapan) kepada Allah. Maqam Ar-Raja' (Harapan) Ar-Raja' atau pengharapan adalah salah satu maqam para salik(penempuh jalan menuju Allah). Menurut Imam al-Ghazali, Ar-Raja' adalah suatu keadaan di mana hati merasa nyaman dan kenimaktan beribadah.
7.	Ridho	Peserta didik didik untuk memiliki sifat Rasulullah Saw bersabda orang yang merasakan manisnya iman adalah orang yang ridho kepada Allah. Ketika seorang hamba memiliki ridho maka ia akan memiliki sifat tawakal

8.	Mahabbah	Peserta didik didik untuk memiliki rasa cinta kepada Allah dan Rasul agar setiap ketaatannya murini dan ikhlas hidup matinya untuk kecintaan kepada Allah. Mahabbah (cinta) kepada Allah adalah tujuan luhur dari seluruh maqam, titik puncak dari seluruh derajat. Tiada lagi maqam setelah mahabbah, karena mahabbah adalah hasil dari seluruh maqam, seperti rindu, senang, ridha dan lain sebagainya
----	----------	--

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa pendidikan *Ma'rifatullah* dapat digapai oleh peserta didik melalui pembinaan akhlak. Dari maqam pertama sampai akhir menunjukkan bahwa *ma'rifat* dan akhlak memiliki integrasi yang sangat kuat, berawal dari pensucian diri serta penanaman akhlak mulia sehingga terpancarlah cahaya *ma'rifat* kepada seseorang yang menjadi manusia yang berilmu tinggi serta berakhlak mulia.

Konsep pendidikan seluruhnya mesti diarahkan kepada pengenalan kepada Allah, agar dapat meningkat iman, ilmu, dan akhlaknya sehingga menjadi peserta didik yang kamil.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, konsep pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*) dapat dipelajari melalui pemerenungan dan pendalaman pikiran terhadap ayat Qauniah (wahyu) dan ayat Aqliyah (akal) untuk memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga pengenalan tersebut dapat menggetarkan kesadaran pikiran dan iman terhadap Allah sehingga menimbulkan rasa cinta ibadah kepada-Nya. *Kedua*. Implikasi *ma'rifatullah* dalam pendidikan Islam diantaranya :a) *Ma'rifatullah* sebagai Pendidikan dasar Agama Islam untuk meningkatkan ketauhidan Peserta Didik, b) Menyadari Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik sebagai Abdullah, c) *Ma'rifatullah* Sebagai kesadaran tugas dan peran peserta didik sebagai Khalifah di muka bumi, d) Menggapai Ridho Allah sebagai Tujuan Utama pendidikan Islam dan e) *Ma'rifatullah* sebagai Pendidikan Akhlak Mulia Peserta didik.

Referensi

- Abdul Karim, Haji Abdul Malik (HAMKA).(2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Panjimas.
- Abdurrahman bIn Ishaq Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* .Dar al –Hilal Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafie’ Muassabah.
- Al-Ashafani. Raghīb. (1412). *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur’an* .Beirut : Dar Qalam.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi. terj. Al-Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an. Dudi Rosyadi dkk*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibn Hawazin al-Qusyairi, Abdul Karim. (2011).*Risalah Sufi al-Qusyayri. Terj. Ahsin Muhammad*. Bandung :Penerbit Pustaka.
- Jumantoro, Totok dan Munir Amin,Samsul. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Amzah
- Kartanegara, Mulyadhi. (2012). *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*. Jakarta :Penerbit Teraju.
- Munir Mulkhan, Abdul. (.2017). *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*. Jakarta :PT. Buku Kita.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. (2014). *Tafsir Al-Maragi. Juz IV. terj. Tafsir Al-Maraghi. Bahrūn Abu Bakar dkk*. Semarang : Karya Toha Putra Semarang.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Hanun Siregar, Royani.(2013). *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*. Jakarta : Rajawali Press.
- Nasution, Harun. (2014). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2018). *Akhlaq Tasawuf*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. .
- Rohman, Miftahur.(2018). *Konsep Tujuan Akhir Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 9 No. I 2018
- Siregar .A. Rivay. (2014) *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Solikin, Muhammad. (.2017). *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*. PT. Buku Kita. Jakarta.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2014). *Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis*. Jurnal PAI Ta’lim Vol. 12 No.2

- Umar ibn Muhammad Suhrawardi, Syihabuddin. al-Ma'arif Awarif.(2016)
Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf. Terj. Ilma Nugrahani Ismail.
Bandung : Pustaka Hidayah
- Warson Munawwir, Ahmad. (2002). *Kamus al-Munawwir.* Pustaka
Progresif. Surabaya.
- Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Hidakarya
Agung. .